**BAB II**

**KAJIAN  PUSTAKA, KERANGKA  PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian pustaka**
2. **Konsep *Task Analysis***
3. **Pengertian *Task Analysis***

Setiap tindakan yang ditunjukkan individu merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Setiap tindakan dapat dipenggal menjadi unsur-unsur, dan setiap unsur dapat dipecah menjadi bagianbagian kecil. Untuk PBM yang bersifat behavioral, analisis tugas merupakan pendekatan yang tepat. Dalam analisis tugas akan dihasilkan satuan-satuan tugas yang berurutan dan sistematis. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen esensial yang harus dikerjakan satu demi satu. Indikator keberhasilannya yaitu apabila anak dapat melakukan (misalnya, mengenakan baju) secara benar tanpa bantuan sesuai urutan tugas yang telah ditentukan.

Rochyadi, E. (Iding Tarsidi: 2013, 16) menyatakan bahwa di dalam menentukan urutan tugas dari setiap satuan kegiatan yang akan dilatihkan/diajarkan, hendaknya memperhatikan beberapa hal penting, yaitu: *Tujuan*, harus dirumuskan secara spesifik dan dinyatakan dalam bentuk tugas (kata kerja). Urutan langkah dari setiap tindakan adalah relatif sama, namun jumlah urutan satuan tugas mungkin berbeda tergantung *kemampuan awal* (*base* *line atau entering behavior)*.

*Task* *analysis* adalah suatu cara pembelajaran yang menekankan pada penguasaaan pada setiap tahap-tahap atau langkah-langkah pelaksanaan dari suatu kegiatan. Setiap langkah secara berurutan harus dikuasai sesuai dengan urutan yang benar, sebelum satu dikuasai maka tahap berikutnya belum dapat dilakukan. Setiap tahap pelaksanaanya langsung dipraktekkan oleh murid maupun dengan menggunakan alat peraga.

Menurut Arends (Rochyadi & Alimin, 2005: 180 ) mengemukakan bahwa:

*Task* *analysis* (analysis tugas) adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi akan hakekat sebenarnya dari suatu keterampilan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru. Ide pokok yang melatarbelakangi munculnya analysis tugas oleh para pakar pembelajaran adalah, bahwa suatu keterampilan yang kompleks tidak akan dapat dipelajari semuanya sekaligus dalam satu waktu tertentu. Untuk mengembangkan pemahaman yang mudah dan pada akhirnya penguasaan akan sebuah keterampilan kompleks, maka keterampilan yang kompleks tadi harus terlebih dahulu dibagi-bagi menjadi komponen-komponen bagian, sehingga dapat diajarkan berurutan dengan logis dan tahap demi tahap.

*Task analysis* menggambarkan suatu deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau yang akan dikerjakan. Oleh karena itu analisa tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analysis tugas merupakan komponen yang harus dikerjakan satu demi satu. Oleh karena itu setiap langkah dalam analysis tugas merupakan kesatuan utuh dari keseluruhan tingkah laku, maka analysis tugas harus didefinisikan secara jelas, tepat dan akurat sehingga setiap langkah dari analysis tugas dapat dicapai murid.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *task* *analysis* adalah suatu cara dalam belajar yang menekankan pada penguasaaan setiap tahap-tahap atau langkah-langkah pelaksanaan dari suatu kegiatan.

1. **Tujuan *Task Analysis***

Tujuan menggunakan *task analysis* pada dasarnya untuk mempermudah murid dalam memahami apa yang sedang ia kerjakan sesuai dengan langkah-langkahnya. Menurut Arends (Rochyadi & Alimin, 2005: 182) tujuan *task analysis* adalah: analysis tugas dapat membantu guru untuk menentukan dengan tepat hal-hal apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswa untuk dapat melakukan keterampilan kompleks yang diharapkan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *task* *analysis* adalah untuk mempermudah murid dalam memahami setiap pembelajaran sedangkan bagi guru dapat lebih mudah dalam penentuan keterampilan yang dibutuhkan murid.

1. **Penggunaan *Task Analysis***

Menurut Arends (Rochyadi & Alimin,2005: 183 ) cara penggunaan *task analysis* adalah sebagai berikut :

1. Manual dan Pengajaran
2. Mengajarkan cara melakukan task
3. Menyusun manual atau materi ajar
4. Membantu user menjelaskan sistem ke orang lain
5. Menangkap kebutuhan dan merancang sistem
6. Membantu perancangan sistem baru
7. Membantu perancang dalam memilih model internal
8. Meramalkan sistem baru
9. Merancang AntarMuka (detail)
10. Mengklasifikasi task atau objek yang digunakan dalam perancangan baru
11. Menghubungkan antara objek dan action (OOP)
12. **Langkah-langkah Penggunaan *Task Analysis***

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penggunaan *task analysis* ini menurut Menurut Arends (Rochyadi & Alimin,2005: 27) adalah sebagai berikut.

1. Mintalah penjelasan kepada orang yang menguasai dan dapat melakukan keterampilan itu, atau amati pada saat ia melakukan keterampilan itu.
2. Bagi-bagilah keterampilan itu menjadi keterampilan-keterampilan bagian (sub keterampilan).
3. Susunlah keterampilan-keterampilan bagian itu dengan urutan yang logis, sehingga beberapa keterampilan bagian merupakan prasyarat bagi keterampilan bagian yang lain.
4. Buatlah rancangan strategi untuk mengajarkan setiap keterampilan bagian itu, dan kemudian mempersatukannya menjadi keterampilan kompleks yang utuh.

|  |
| --- |
|  |
|  |
|  |

Berdasarkan pendapat di atas, maka didalam pembelajaran merawat diri khususnya memakai sepatu bertali melalui penerapan *task analysis* sebagai mana yang akan diterapkan didalam penelitian ini, ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut 1). Menujukkan sepatu bertali lalu kemudian menunjukan sepatu sebelah kanan dan kiri, 2). Murid mengambil sepatu yang telah disiapkan, dan memperhatikan sepatu bagian kiri dan kanan, 3). Mencari posisi duduk yang nyaman, kemudian anak mengambil tali sepatu kemudian tali dimasukan kedalam lubang sepatu mulai dari yang paling bawah hingga kelubang yang paling atas, 4). Memasukan kaki kanan ke sepatu bagian sebelah kanan lalu kaki kiri ke sepatu sebelah kiri, 5). Menyamakan tali sepatu lalu mengencangkan tali sepatu, dan mengikat tali sepatu (mulai dari sepatu bagian sebelah kanan,dilanjutkan dengan sepatu bagian sebelah kiri), 6). Tekuk salah satu ujung, seperti akan membuat pita (biasanya kita akan menekuk ujung yang satunya dengan cara yang sama lalu mengikatkan keduanya) kemudian lingkarkan tali yang satu lagi ke tali yang sudah di tekuk sebanyak dua kali, dan 7). Tekuk tali yang tadi melingkar, dan masukkan kedua lingkaran yang dibuat, lalu kencangkan.

1. **Konsep Tentang Pembelajaran Bina Diri**
2. **Pengertian Bina diri**

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah regular yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berekebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuandalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat,mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.

‘’Pembelajaran bina diri ini dibelajarkan atau dilatihkan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak’’ (Sudrajat & Rosida, 2013 : 56 )

Merawat diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* (Suhaeri E, 1972). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satu kebutuhan ABK yaitu ADL atau Bina Diri. Berdasarkan fakta di lapangan tidak semua ABK memerlukan pembelajaran atau pelatihan Bina Diri, misalnya anak tunarungu wicara dan anak tunalaras karena baik secara fisik, intelektual, juga sensomotorik tidak terganggu sehingga tidak ada hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan rutin harian kecuali hambatan berkomunikasi bagi ATR dan hambatan penyesuaian sosial-emosi bagi anak tunalaras. Tujuan bidang kajian Bina Diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah: 1). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri) 2). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya. 3).Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan Bina Diri diarahkan pada tiga peran, yaitu:

1. Pendidikan Bina Diri sebagai proses belajar dalam diri. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implikasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, melihat, mengamati, dan melakukannya.
2. Pendidikan Bina Diri sebagai proses sosialisasi. Pendidikan Bina Diri bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab.
3. Pendidikan Bina Diri sebagai proses pembentukan dan pengembangan diri anak ke arah kemandirian.

Sudrajat & Rosida (2013 :76 ) mengemukakan pengertian bina diri bahwa :

‘’Binadiri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukan pada anak-anak yang memiliki gangguan mental/tunagrahita. Pelajaran bina diri dimasudkan agar anak dapat memliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Materi bina diri yang diberikan meliputi 1) usaha membersihan dan merapikan diri, 2) berbusana,

 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya.’’

Menurut Depdikbud suatu kajian yang aplikatif untuk anak-anak tunagrahita dalam membangun diri, berkomunikasi dengan orang lain, dan beradaftasi dengan lingkunga. Pendidikan bina diri merupakan suatu alternative bagi pengembangan potensi anak tunagrahita karena bila dilihat dari segi intelektual sangat terbatas. Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-gerak motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini dikenal dengan istilah ADL *(Actifity of Daily Living) (*Sudrajat & Rosida 2013 : 54 )

Program khusus Bina Diri terdiri dari beberapa aspek pengembangan yang satu sama lainnya berhubungan dan ada keterkaitan (Suhaeri :1992), yaitu:

1. Merawat diri : makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan
2. Mengurus diri : berpakaian, berhias diri
3. Menolong diri: menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya
4. Berkomunikasi: komunikasi non-verbal, verbal, atau tulisan
5. Bersosialisasi: pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat
6. Penguasaan pekerjaan: pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang
7. Pendidikan seks: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bina diri adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal mengurus, merawat dan melayani diri sendiri begitu juga dalam hal memakai sepatu khususnya sepatu bertali untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari yang sederhana.

1. **Tujuan pembelajaran merawat diri**

Tujuan merawat diri untuk anak tunagrahita Depdikbud (1997 : 1) adalah: Mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan kondisi anak tunagrahita maka tujuan merawat diri sebagai berikut:

1. Agar anak dapat memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri.
2. Agar anak dapat menjaga kebersihan mulut dan kesehatan dirinya dengan kemampuan merawat diri.
3. Agar anak dapat tumbuh rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
4. Agar anak tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena telah mampu/memiliki bekal dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri.

Menurut sudrajat & Rosida (2013 : 57) menjelaskan bahwa tujuan bina diri adalah :

Tujuan bina diri ini diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan dating.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita harus memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri agar tidak tergantung kepada orang lain dan dapat membantu dalam mengurus rumah tanggah sehingga menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera, selain itu anak tunagrahita juga harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya agar dapat tumbuh rasa percaya diri dan tidak canggung ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya

1. **Prinsip-prinsip pembelajaran dalam bina diri**

Setelah memahami tentang pengertian bina diri dan tujuan bina diri, maka selanjutnya akan membahas tentang prinsip dasar bina diri

Amin (1995 : 202) secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip belajar kelompok bina diri antara lain:

1. Anak diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.
2. Penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar.
3. Proses belajar hendaknya selalu diulang sesuai kebutuhan anak secara individu.
4. Peran guru atau orang dewasa yang mengantar anaknya untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

Beberapa pedoman yang perlu ditaati agar latihan bina diri sendiri dapat berhasil adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan apakah anak sudah siap (matang) untuk menerima latihan, kenalilah anak dan terimalah ia dengan segala kekurangannya.
2. Belajar dalam keadaan santai (rileks). Segala sesuatu dikerjakan dengan tegas tanpa ragu-ragu tetapi dengan lemah lembut. Bersikaplah tenang dan manis walau anak melakukan kesalahan berkali-kali. Hindari suasana ribut pada waktu memberikan latihan, agar anak secara jasmani maupun rohani terhindar dari gangguan.
3. Latihan hendaknya diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap. Usahakan agar pada waktu latihan, anak melihat dan mendengarkan apa yang kita inginkan.
4. Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar, berikan contoh-contoh yang mudah dimengerti anak. Jangan banyak kata-kata karena akan membingungkan anak. Satu macam latihan hendaknya diulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri dengan benar walau memerlukan waktu yang lama. Bantulah anak hanya bila perlu saja.
5. Pada waktu melakukan sesuatu, iringilah dengan percakapan, dan gunakan kata-kata yang sederhana.
6. Tetapkanlah disiplin/taat aturan dan jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu dan tempat, karena akan membingungkan anak.
7. Berilah pujian bila usaha yang dilakukan anak berhasil baik. Tidak perlu memberi pujian yang berlebihan bila memang usaha yang dikerjakan anak belum begitu berhasil. Tolong anak agar lain kali berusaha lebih baik lagi.
8. Tidak perlu merasa kecewa bila tidak tampak kemajuan pada anak walau latihan sudah lama, hentikan latihan agar anak tidak frustasi dan merasa gagal.
9. Fleksibilitas. Jika metode latihan tetap tidak berhasil setelah latihan cukup lama, analisalah persoalan dengan cermat. Mungkin terdapat kesulitan pada anak dalam mengikuti metode tersebut. Jika demikian, metode perlu disusun kembali sesuai dengan batas kemampuan dan kondisi anak.
10. Sangat penting bahwa guru menggunakan kata-kata atau istilah yang sama, juga isyarat dan metode mengajar yang sama agar anak tidak bingung mengikuti latihan yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya selain itu penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar dan hendaknya selalu diulang sesuai kebutuhan anak secara individu selain itu peran guru dan orang dewasa sangat penting yang mengantar anaknya untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

1. **Definisi Sepatu Bertali**

Salah satu kegiatan bina diri yang diberikan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II yaitu memakai sepatu bertali. Sepatu adalah suatu jenis alas kaki yang terdiri dari sol, kap, tali, hak dan lidah. Biasanya juga terbuat dari kanvas atau kulit yang menutupi semua bagian mulai dari jari jemari, punggung kaki hingga bagian tumit.

Menurut Marlina (Astati, 2010: 33) mengemukakan sepatu bertali adalah sebagai berikut :

Alas kaki atau kasut adalah produk seperti sepatu dan sandal yang dipakai untuk melindungi kaki tertutama bagian telapak kaki. Alas kaki melindungi kaki agar tidak cedera dari kondisi lingkungan seperti permukaan tanah yang berbatu-batu, berair, udara panas, maupun dingin. Alas kaki membuat kaki tetap bersih, melindungi dari cedera sewaktu bekerja, dan sebagai gaya busana. Sebelum mengenakan alas kaki, orang sering mengenakan kaos kaki atau stoking agar kaki lebih nyaman dan tidak lecet.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sepatu bertali adalah suatu alas kaki yang dapat melindungi kaki terutama bagian telapak kaki dan memiliki tali.

1. **Langkah-langkah memakai sepatu bertali**

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memakai sepatu bertali sesuai menurut Marlina (2015: 74) adalah sebagai berikut :

* + - 1. Menunjukkan sepatu bertali, kemudian menunjukkan pula sepatu sebelah kanan dan kiri.
			2. Murid mengambil sepatu yang telah disiapkkan, dan memperhatikan sepatu bagian kiri dan kanan.
			3. Mencari posisi duduk yang nyaman, kemudian mengendurkan tali sepatu. Dan memasukkan kaki kanan ke sepatu bagian sebelah kanan lalu kaki kiri ke sepatu sebelah kiri.
			4. Menyamakan tali sepatu lalu mengencangkan tali sepatu, dan mengikat tali sepatu (mulai dari sepatu bagian sebelah kanan,dilanjutkan dengan sepatu bagian sebelah kiri).
			5. Tekuk salah satu ujung, seperti akan membuat pita (biasanya kita akan menekuk ujung yang satunya dengan cara yang sama lalu mengikatkan keduanya) kemudian lingkarkan tali yang satu lagi ke tali yang sudah di tekuk sebanyak dua kali.
			6. Tekuk tali yang tadi melingkar, dan masukkan kedua lingkaran yang dibuat, lalu kencangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah memakai sepatu bertali yaitu mengambil sepatu bertali kemudian memilih tempat yang nyaman untuk memakai sepatu, kemudian masukkan kaki ke dalam sepatu kanan dan kiri Menyamakan tali sepatu lalu mengencangkan tali sepatu, dan mengikat tali sepatu (mulai dari sepatu bagian sebelah kanan,dilanjutkan dengan sepatu bagian sebelah kiri).

1. **Konsep Tunagrahita**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita merupakan istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan juga mereka yang mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit.

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Developmental Disability (*AAIDD*)* (Hallahan , 2009: 147) mendefinisikan : Anak yang mengalami retardasi mental adalah memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kelainan ini terjadi sebelum masa perkembangan yaitu usia 18.

Sedangkan menurut Amin (1995: 11) bahwa tunagrahita adalah:

Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap dalam memahami hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit, kurang atau terbelakang, atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan tetapi untuk selama-lamanya., lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis.

Berdasarkan beberapa pandangan sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah meraka yang perkembangan mental dan kecerdasanya berada di bawah rata-rata peserta didik pada umumnya sehingga mereka mengalami beberapa kendala dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang abstrak, akibatnya mereka mengalami hambatan dalam berinteraksi dilingkungannya dimana mereka berada.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Klasifikasi tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Klasifikasi yang dialami murid pun memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Klasifikasi tersebut bermacam-macam sesuai dengan disilpin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan murid tunagrahita. Menurut Kosasih (2012: 131) sebagai berikut:

1. *Mild Mental Retardation* (Tunagrahita Ringan)

IQnya 70-55

1. *Moderate Mental Retardation* (Tunagrahita Sedang)

IQnya 55-40

1. *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat)

IQnya 40-25

1. *Profound Mental Retardation* (sangat berat)

IQnya 25 kebawah

Selanjutnya Amin (1995: 22-23) mengelompokkan tunagrahita dalam 3 kelompok yaitu:

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, peneyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

1. Tunagrahita Sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial dirumah, disekolah dan dilingkungannya.

1. Tunagrahita Berat

Tungrahita berat dan sangat berat. Mereka termasuk ke dalam golongan yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja bahkan sepanjang hidupnya mereka anak bergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tunagrahita terdiri dari peserta didik tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yang memiliki IQ yang berbeda dan mempunyai kemampuan akademik dan bersosialisasi yang berbeda pula.

1. **Pengertian Murid Tunagrahita Sedang**

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajarketerampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukanketerampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampumengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

Anak tunagrahita sedang tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran yang bersifat akademik. Belajarnya secara membeo. Perkembngan bahasanya sangat terbatas karena perbendaharaan kata yang sangat kurang. Merka memerlukan perlndungan orang lain, meskipun begitu masih mampu membedakan bahaya dan bukan bahaya. Umur kecerdasannya sama dengan anak normal umur tujuh tahun.

 Menurut Amin (1995: 23) pengertian anak tunagrahita sedang adalah :

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawa tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial” dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Sedangkan Kosasih (2012: 143) memformulasikan pengertian anak tunagrahita sedang sebagai berikut:

Tunagrahita sedang disebut juga embesil individu adalah kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Weschler (WICH) dan sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya jauh di bawah rata-rata dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembanganya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari hari baik dalam keterampilan mengurus diri maupun ketrampilan dasar akademik untuk tujuan-tujuan fungsional mencapai suatu tanggung jawab sosial dalam penyesuaian diri sebagai pekerja dengan bantuan.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang**

Karakteristik anak tunagrahita sedang dianggap penting untuk diketahui agar dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada anak tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas dapat dilayanan sesuai kebutuhan dan karakteristik anak.

Menurut Kemis (2013: 17) karakteristik anak tunagrahita sedang sebagai berikut:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.
2. Kesulitan dalam menggerenalisasikan dan mempelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

 Selanjutnya Meimulyani (2013: 15) berpendapat bahwa:

Karakteristik anak tunagrahita sedang yaitu tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Anak Tunagrahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik mereka mampu latih (mereka tidak begitu mahir untuk menulis, membaca, berhitung). Namun, bisa dilatih untuk kemampuan bina dirinya sehingga dalam proses pembelajarannya yaitu dengan belajar santai dan belajar sambil bermain.

1. **Penyebab Tunagrahita Sedang**

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita sedang, baik itu faktor dari dalam maupun dari luar, penyebab ketunagrahitaan perlu untuk di ketahui agar supaya dapat dihindari hal-hal yang dapat memicu lahirnya anak dengan ketunagrahitaan dapat di hindari atau di minimalisir

Tunagrahita sedang dapat disebakan oleh beberapa faktor. Adapun sebab-sebab tunagrahita menurut Kemis (2013: 15) yaitu :

1. Generik

Kerusakan/kelainan *biokimiawi, abnormalitas kromosomal*

1. Sebelum lahir (*Pre Natal*)

*Infeksi rubella* (cacar)

Faktor *Rhesus* (Rh)

1. Kelahiran (*Natal*) yang di sebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
2. Setelah kelahiran (*post natal*) akibat infeksi misalnya *meningitis* (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein
3. Faktor sosio-kultural atau social budaya lingkungan
4. Gangguan metabolism/nutrisi
5. *Phenyketonuria c) Cretinisme*
6. *Gargolisme*

Lebih lanjut Amin (1995 : 62) menjelaskan bahwa penyebab tunagrahita sedang dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu :

*Endrogen dan eksogen*. Suatu faktor yang dimasukkan ke dalam gugusan endrogen apabila letaknya pada sel keturunan, faktor ini diturunkan. Sedangkan yang termasuk faktor eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi dan virus yang menyerang otak,benturan,radiasi, dan sebagainya; faktor ini tidak diturunkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab anak tunagrahita sedang adalah sebelum lahir *(Pre natal)* yang di mana sebelum lahir itu karena faktor keturunan, infeksi dan keracunan, Setelah lahir *(Post Natal)* yaitu trauma dan pengaruh zat radio aktif , serta terdapat masalah pada saat kelahirannya dan pada masa perkembangan yaitu faktor lingkungan dimana tingkat social ekonomi rendah mempengaruhi penyebab ketunagrahitaan karena ketidakmampuan orang tua memberikan stimulus yang diperlukan selama masa-masa perkembangan anaknya.

1. **Kerangka pikir**

Murid tunagrahita sedang (mampu latih) hampir tidak bisa mempelajari pelajaran yang bersifat akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya pun lebih terbatas dari pada tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan dapat memepelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur tujuh sampai delapan tahun.

Dengan demikian anak tunagrahita sedang perlu diberi bekal keterampilan merawat dirinya sendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahiuta sedang hanya mampu dilatih dengan pendekatan kesabaran dan berulang-ulang tentang berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan yang menyangkut dirinya sendiri, serta kebutuhan lainnya dengan baik sehingga anak mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya, seperti : saudara, orang tua, dan teman. Sebaliknya jika pendidikan merawat diri sendiri yang dilakukan dalam melatih anak tunagrahita sedang tidak berhasil, maka anak cenderung untuk selalu menggantungkan diri pada orang lain.

Pendidikan merawat diri sendiri yang berhasil ditandai dengan adanya program yang jelas, usaha guru yang ulet, sabar dan adanya evaluasi yang terus menerus untuk melihat keberhasilan tahap demi tahap.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan peneliti melihat program kegiatan menolong diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar menolong diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai saran atau metode belajar yang tepat. Dengan menggunakan menggunakan metode belajar yang tepat, akan memudahkan murid dalam belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi merawat diri pada aspek memakai sepatu bertali adalah dengan *task analysis* (analisis tugas). *Task analysis* merupakan metode belajar yang baik untuk mengajarkan murid dan memudahkan pemahaman murid terhadap kedalaman materi ajar. Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Melalui *task analysis*, diharapkan anak dapat memakai sepatu bertali dengan optimal. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir penelitian berikut :

|  |
| --- |
| Kemampuan memakai sepatu bertali murid Tunagrahita Sedang kelas dasar II SLB Negeri Makassar rendah |

|  |
| --- |
| **Mengambil Sepatu**1. Murid mengambil sepatu bertali
2. Murid mengenal sepatu sebelah kanan
3. Murid mengenal sepatu sebelah kiri

**Memasang tali sepatu****Sepatu kanan**1. Murid mengambil ujung tali
2. Memasukkan tali ke dalam kedua lubang sepatu kanan paling depan dari luar
3. Pastikan panjang masing-masing ujung sama.
4. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang kedua dari dalam
5. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang kedua dari dalam
6. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang ketiga dari dalam
7. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang ketiga dari dalam
8. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang keempat dari dalam
9. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang keempat dari dalam
10. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang kelima dari dalam
11. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang kelima dari dalam

**Sepatu Kiri**1. Murid mengambil ujung tali
2. Memasukkan tali ke dalam kedua lubang sepatu kanan paling depan dari luar
3. Pastikan panjang masing-masing ujung sama.
4. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang kedua dari dalam
5. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang kedua dari dalam
6. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang ketiga dari dalam
7. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang ketiga dari dalam
8. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang keempat dari dalam
9. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang keempat dari dalam
10. Ujung tali sepatu bagian kanan di masukkan ke lubang sebelah kiri lubang kelima dari dalam
11. Ujung tali sepatu kiri di masukkan di sebelah kanan ke lubang kelima dari dalam

**Memasang sepatu kanan**1. Murid mengendurkan tali sepatu kanan
2. Murid memasukkan kaki kanan ke dalam lubang sepatu kanan sambil menarik bagian belakang sepatu.
3. Tarik lidah sepatu
4. Murid menarik kedua ujung tali untuk memastikan kedua ujung tali sama panjang.
5. Murid menyilangkan kedua ujung tali
6. kemudian menarik dengan kencang
7. Murid melipat kedua sisi tali menjadi dua bagian
8. lalu menyilangkan kembali dan menarik dengan kencang sehingga membentuk pita

**Memasang sepatu Kiri**1. Murid mengendurkan tali sepatu Kiri
2. Murid memasukkan kaki ke dalam lubang sepatu kiri sambil menarik bagian belakang sepatu.
3. Tarik lidah sepatu
4. Murid menarik kedua ujung tali untuk memastikan kedua ujung tali sama panjang.
5. Murid menyilangkan kedua ujung tali
6. kemudian menarik dengan kencang
7. Murid melipat kedua sisi tali menjadi dua bagian
8. lalu menyilangkan kembali dan menarik dengan kencang sehingga membentuk pita
 |

|  |
| --- |
| Kemampuan memakai sepatu bertali murid Tunagrahita Sedang kelas dasar II SLB Negeri Makassar meningkat. |

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitia

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas maka dapat ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini sebagai berikut :

* 1. Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu bertali sebelum penerapan *task analysis* pada anak tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri Makassar?
	2. Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu bertali setelah penerapan *task analysis* pada anak tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri Makassar?
	3. Apakah ada peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui *task analysis* pada anak tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri Makassar?